**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab I ini penulis akan menjelaskan beberapa hal yang akan dibahas sebagai bagian dari penulisan skripsi ini. Adapun hal-hal tersebut yang akan dibahas antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, signifikansi penulisan, delimitasi penulisan, metode penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Salah satu tugas penting orang percaya adalah memberitakan Injil Yesus Kristus kepada semua orang, baik orang kaya atau orang miskin, berpendidikan maupun tidak berpendidikan, dalam kelompok masyarakat modern maupun tradisional, kepada masyarakat yang berbeda budaya maupun bahasa. Artinya bahwa pemberitaan Injil adalah kepada semua golongan.

Pemberitaan Injil merupakan perintah Tuhan Yesus dalam Amanat Agung-Nya. Gereja diutus untuk memproklamirkan berita keselamatan tentang Kristus Yesus yang telah mati dan bangkit untuk menyelamatkan manusia yang percaya kepada-Nya melalui pemberitaan Injil. Menurut Mark Dever, penginjilan berarti menyebarkan Kabar Baik yang kini menawarkan pengampunan dosa dan karunia yang membebaskan oleh Roh kepada semua orang yang bertobat dan percaya.[[1]](#footnote-1)

Paulus sebagai hamba Kristus dalam pelayanannya kepada jemaat merasa terbeban, berkewajiban dalam memberitakan Injil di Roma. Dalam teks Roma 1:14-17 jelas bahwa Paulus memiliki dorongan yang kuat untuk menjangkau segala bangsa untuk mendengar Injil. Di Roma, Paulus berhutang baik kepada orang-orang Yunani maupun orang bukan Yunani, baik kepada orang terpelajar ataupun yang tidak terpelajar, artinya bahwa Paulus berkewajiban memberitakan Injil kepada semua golongan masyarakat. Paulus memiliki keyakinan yang kokoh terhadap Injil, ia tidak malu karena Injil, justru Paulus menegaskan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan.

Karena orang percaya telah diselamatkan dan dengan demikian berhutang untuk membawa orang lain yang telah berdosa (Rm. 3:23) kepada Kristus untuk memperoleh keselamatan. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus menegaskan alasan ia memberitakan Injil (1 Kor. 9:16) sebagai keharusan dan kewajiban. Paulus meyakini bahwa Injil adalah kabar baik untuk semua bangsa karena Injil adalah kekuatan Allah untuk menyelamatkan.[[2]](#footnote-2)

John Calvin menjelaskan Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan, namun manusia tidak akan dapat selamat jika berita yang disampaikan bukan dari Injil. Allah menyatakan kebenaranNya sendiri yang membebaskan manusia dari neraka. Jadi kebenaran yang ada dalam Injil sebagai dasar keselamatan harus diberitakan.[[3]](#footnote-3) Vincent menyatakan Injil bukanlah sekedar kekuatan yang ada dalam diri Allah. Injil adalah berita yang baik untuk menyelamatkan orang percaya yang digerakkan oleh Roh Kudus yang bekerja pada hati orang berdosa yang dipilih untuk di selamatkan.[[4]](#footnote-4)

Sebagian besar orang percaya, setuju bahwa tugas gereja masa kini sama dengan gereja masa lalu yakni memberitakan kebenaran Allah dalam firman-Nya kepada segala makhluk.[[5]](#footnote-5) Dalam Perjanjian Lama istilah gereja yakni *Qahal (kahal)* dari kata *qal* yang artinya “memanggil” dan *Edhah* yang berasal dari kata *ya’dah* artinya “memilih, menunjuk, atau bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditunjuk”. *Edhah* sebenarnya berarti pertemuan karena sudah ada perjanjian sedang *Qahal* adalah arti sesungguhnya pertemuan sebuah umat. Dalam Perjanjian Baru disebut *Ekklesia* artinya “memanggil keluar”. Deissman mengartikan *Ekklesia*  sebagai perkumpulan orang-orang yang dipanggil dan Tuhan sendiri yang memanggil mereka.[[6]](#footnote-6)

Gereja tidak hanya melakukan pelayanan ke dalam tetapi juga pelayanan keluar. Gereja yang sehat adalah gereja yang mampu menggunakan seluruh anggota tubuhnya untuk menjadi senjata kebenaran Allah untuk memuliakan Allah melalui kehidupan gereja.

Gereja tidak hanya memiliki tugas untuk misi melainkan dari keseluruhan kehidupan gereja adalah misi. Karena misi adalah jati diri gereja. Gereja yang misioner barulah disebut gereja yang sesungguhnya. Karena dalam sejarah, gereja bersifat misioner sehingga ia bertumbuh. Tanpa bersifat misioner maka gereja tidak sehat dan akan gagal.[[7]](#footnote-7) Hendrik Kraemer menyatakan bahwa hakekat gereja adalah memberitakan Injil, sehingga gereja yang berhenti memberitakan Injil akhirnya akan mati.[[8]](#footnote-8) Gereja yang hidup dan bertumbuh adalah gereja yang bersaksi tentang Yesus Kristus (Kis. 1:8), terpanggil melaksanakan amanat Agung (Mat. 28:19-22) dan menajalankan tugas itu sepanjang masa.[[9]](#footnote-9)

Pemberitaan Injil dilakukan oleh orang-orang percaya, gembala, majelis (diaken) karena setiap orang percaya patut menjadi berkat bagi orang lain.[[10]](#footnote-10) Diaken dalam Perjanjian Baru berarti pelayan atau hamba, dalam Kis 6:2 dikatakan bahwa tugas diaken adalah melayani meja. Ch. Abineno dalam bukunya menjelaskan beberapa bentuk pelayanan para diaken pada pelayanan dalam gereja, baik kunjungan ataupun pelayanan-pelayanan kategoria gereja.[[11]](#footnote-11) Namun, Bolkestein meragukan jika tugas seorang diaken hanyalah melayani meja atau memelihara orang miskin, karena menurutnya itu bukan tugas tunggal bagi seorang diaken.[[12]](#footnote-12)

Seorang diaken tidak hanya melayani meja atau melayani orang miskin. Menurut beberapa tokoh tugas seorang diaken juga memberitakan Injil bahkan membaptis (melayani sakramen). Memberitakan Injil menjadi tugas umum bagi diaken dan penatua, diluar tugas khusus masing-masing.[[13]](#footnote-13) Dalam hal ini, adalah hak istimewa yang dimiliki oleh seseorang yang telah dipilih Allah adalah memberitakan Injil sehingga dipercayakan terlibat dalam karya besar Allah dibumi.[[14]](#footnote-14) Seorang pemenang jiwa harus waspada dan rajin dalam melakukan pekerjaan Tuhan. Orang yang mau memenangkan jiwa harus rajin. Seorang yang malas, sekali-kali tidak dapat dipakai oleh Allah dalam pekerjaanNya.[[15]](#footnote-15)

Memberitakan Injil menjadi kewajiban bagi orang percaya yang harus dilakukan, karena penginjilan bukanlah pilihan. Memberitakan Injil merupakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus bagi semua orang percaya di segala tempat dan waktu.[[16]](#footnote-16) D. W. Ellis dalam bukunya menegaskan bahwa setiap orang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya memiliki tanggung jawab atau berkewajiban untuk memberitakan Injil. Hal ini tentunya sesuai dengan kemampuan dan karunia yang dianugerahkan oleh Roh Kudus.[[17]](#footnote-17) Pelayanan memberitakan Injil adalah pekerjaan yang besar dan penting. Cara satu-satunya untuk dapat melakukan pekerjaan besar dan penting adalah dengan terlibat secara langsung dalam melaksanakan pekerjaan itu.[[18]](#footnote-18)

Dilihat dari teladan seorang Paulus, yang giat dalam pemberitaan Injil sebagai kewajiban orang yang juga telah di selamatkan oleh Injil, hendaknya para majelis sebagai hamba Tuhan memiliki dorongan yang kuat pula dalam memberitakan Injil. Seperti majelis melaksanakan pelayanan-pelayanan kategorial dalam gereja, demikian juga mereka seharusnya memiliki hati yang berkobar-kobar untuk melayani orang-orang yang belum percaya yang membutuhkan Injil. Motivasi yang kuat dalam diri seseorang memberi keberanian dan kemampuan dalam bertindak dan mencapai sasaran termasuk memberitakan Injil. Karena Injil adalah kekuatan Allah untuk menyelamatkan.

Perlu dipahami bahwa Paulus dalam keinginannya melayani jemaat di Roma sangat berharap dapat menjangkau semua golongan dalam jemaat Roma, sekalipun sebagian besar pengikut agama Kristen adalah orang-orang yang berasal dari masyarakat kelas bawah, ia memiliki dorongan yang sangat kuat untuk menjangkau semua kelompok masyarakat yang ada di Roma. Paulus juga meyakini bahwa dalam Injil ada kekuatan Allah yang menyelamatkan semua orang yang telah berdosa, sehingga ia terus memberitakan Injil yang menyelamatkan itu kepada semua orang dan dari Injil itulah nyata kebenaran Allah yang akhirnya iman menjadi mutlak diperlukan agar orang menjadi benar (Rm. 1:14-17).

Injil berarti Kabar Baik yang mengatakan bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa manusia, bahwa Ia di kuburkan dan telah bangkit yang sekarang dapat menyelamatkan orang yang mau percaya kepada-Nya (1 Kor. 15:1-4). Injil adalah “Injil Allah” (Rm. 1:1) karena berasal dari Allah. Injil adalah “Injil Kristus” karena berpusat kepada Kristus sang Juruselamat. Rasul Paulus juga menyebut Injil sebagai “Injil Anak-Nya” yang menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah Allah (Rm. 1:9). Dengan demikian inti dari pemberitaan Injil adalah Yesus Kristus.[[19]](#footnote-19) Injil inilah yang diberitakan oleh Rasul Paulus yang hendaknya menjadi berita majelis jemaat dalam pemberitaannya.

Memberitakan Injil adalah tugas setiap orang percaya yang telah diselamatkan oleh Allah. Majelis melalui kriteria yang ditetapkan dalam Alkitab menunjukkan bahwa mereka juga adalah bagian dari orang-orang yang menerima keselamatan dan di tugaskan untuk memberitakan Injil.

Menjadi seorang majelis yang telah dipanggil dan dipercayakan secara khusus untuk melayani Tuhan hendaknya mampu memahami tugas dan panggilannya memberitakan Injil. Kesadaran akan adanya kewajiban dalam memberitakan Injil hendaknya dimiliki oleh para mejelis. Sehingga Injil Kristus dapat di dengar oleh banyak orang yang belum percaya.

Pada dasarnya memberitakan Injil adalah panggilan semua orang percaya,[[20]](#footnote-20) namun di masa kini, sebagaian besar orang memahami bahwa penginjilan hanya dilakukan oleh pendeta atau penginjil atau misionaris, sehingga kebanyakan majelis tidak terlibat dalam tugas pemberitaan Injil itu sebab merasa bahwa memberitakan Injil bukanlah tugas utama yang harus di emban dalam tugas pelayanannya dan ada orang-orang khusus yang mengambil bagian dalam pemberitaan Injil tersebut.[[21]](#footnote-21)

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan atau GKSBS secara sinodal telah berdiri sejak tahun 1987, artinya telah berkiprah dalam pelayanan selama 34 tahun. Idealnya, sebagai gereja yang telah lama berdiri perlu menyadari serta memiliki kerinduan yang besar dalam kewajibannya memberitakan Injil kepada semua golongan masyarakat. Sehingga pelayanan para majelis juga berdampak bagi jemaat dengan keterlibatan mereka dalam pemberitaan Injil bagi orang-orang disekitarnya.

Namun, dalam pengamatan penulis, majelis yang melayani di GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan tidak memiliki motivasi atau kesadaran untuk melakukan pemberitaan Injil kepada masyarakat disekitar tempat pelayanan atau di sekitar gereja. Mereka tidak melaksanakan tugas pemberitaan Injil dan tidak menjadikan pemberitaan Injil sebagai prioritas. Sehingga tidak ada pemberitaan injil yang dilakukan oleh majelis-majelis di GKSBS Musi Rawas, Sumatera Selatan secara signifikan dan khusus bagi mereka yang belum mendengar Injil.

Oleh sebab itu untuk memahami apa saja yang menjadi alasan tidak ada motivasi atau rasa tanggung jawab dalam memberitakan Injil, maka penulis telah melakukan kegiatan pra-riset dengan wawancara via telepon kepada majelis yang melayani di GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan.

Informan pertama adalah majelis GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan yang telah berjemaat lebih dari 30 tahun dan baru melayani periode pertama berinisial SM. Dalam wawancara pra-riset kepada SM ia tidak ingin memberitakan Injil, karena ia sudah tua dan menurutnya hamba Tuhan atau mahasiswa teologi lebih tepat untuk melakukannya. SM pun menyatakan sejauh ini belum ada jiwa baru menjadi jemaat GKSBS A. Widodo, Musi Rawas karena belum terlaksana pemberitaan Injil oleh majelis jemaat GKSBS A. Widodo, Musi Rawas.[[22]](#footnote-22)

Informan kedua adalah majelis GKSBS A. Widodo, Musi Rawas yang melayani sebagai majelis berinisial DK. Dalam wawancara pra-riset kepada DK ditemukan bahwa ia tidak pernah melakukan pelayanan pemberitaan Injil sebagai majelis di GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, karena akan lebih baik jika penginjil atau mahasiswa teologi yang melakukannya, terlebih khusus dalam mempertangung-jawabkan setiap Firman yang di beritakan karena dalam penginjilan itu hamba Tuhan dan mahasiswa teologi lebih mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit.[[23]](#footnote-23)

Informan ketiga adalah majelis GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan yang telah melayani sebagai majelis selama 2 periode (10 tahun) berinisial SP. Dalam wawancara pra-riset, SP menyatakan dulu pernah beberapa kali memberitakan Injil namun sekarang tidak lagi. Alasannya berhenti karena ia tidak yakin penginjilan yang dilakukannya akan berhasil dan karena kesibukannya sebagai kepala keluarga dan lebih mantap jika dilakukan oleh orang-orang dengan latar belakang teologi. [[24]](#footnote-24)

Dengan masalah diatas, maka penulis tergerak untuk menuliskan karya ilmiah dengan judul: Pemberitaan Injil menurut Roma 1:14-17 dan Implementasinya bagi Majelis GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan. Harapan penulis karya ilmiah ini dapat menjadi acuan bagi majelis GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan dalam memberitakan Injil.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai kerangka kajian dalam penulisan ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai berikut.

1. Apa makna pemberitaan Injil menurut Roma 1:14-17?
2. Apa yang menjadi problematika majelis GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan dalam memberitakan Injil?
3. Bagaimana penerapan pemberitaan Injil menurut Roma 1:14-17 bagi majelis GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan dalam memberitakan Injil?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Bertolak dari persoalan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa hal yang menjadi maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini antara lain:

1. Untuk mengetahui makna Roma 1:14-17, supaya majelis dapat memberitakan Injil dengan benar di GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan.
2. Untuk menguraikan problematikan A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan supaya dapat memberitakan Injil dengan baik.
3. Untuk menerapkan Roma 1:14-17 bagi majelis GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan dalam memberitakan Injil.
4. **Asumsi Penelitian**

Dasar pijakan berpikir penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Roma 1:14-17 adalah Firman Allah yang mutlak, karena itu merupakan Firman yang diinspirasikan Allah bagi Paulus.
2. Yesus Kristus adalah Anak Allah, pribadi kedua dari Allah Tritunggal, yang setara dengan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus yang menjadi pokok dalam pemberitaan Injil.
3. Roma 1:14-17 adalah teks Firman Allah yang di jadikan salah satu dasar bagi majelis GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan.
4. **Signifikansi Penulisan**

Penulisan skripsi ini sangat penting karena:

1. Dapat memberikan dasar pemahaman yang benar bagi penulis dan majelis GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan dalam memberitakan Injil menurut Roma 1:14-17.
2. Bagi gereja GKSBS Musi Rawas, Sumatera Selatan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan pelayanan gereja GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan.
3. Untuk memenuhi syarat kelulusan sarjana Strata satu (S-1) di STT Ebenhaezer
4. **Delimitasi Penulisan**

Untuk mengarahkan penulisan ini agar dapat mencapai tujuan dalam penulisan skripsi ini seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis akan memusatkan perhatian pada: pemberitaan Injil menurut Roma 1:14-17 dan implementasinya bagi majelis GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan.

1. **Metode Penelitian**

Paradigma berfikir penulis adalah kualitatif, yaitu menyelidiki suatu keadaan atau fenomena sosial dan masalah manusia yang bersifat natural dan alamiah, maka dalam menulis karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif-bibliologis. Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan mengumpulkan data, memberikan gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian.[[25]](#footnote-25)

Sehubungan dengan itu, F. L. Whitney mengutip penjelasan Moh. Nazir menguraikan, penelitian deskripsi yaitu penelitian yang mempelajari masalah yang sedang berlangsung dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk hubungan kegiatan, sikap, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena atau masalah.[[26]](#footnote-26)

Metode penelitian ini juga bersifat bibliologis, oleh karena penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip hermeneutika Alkitabiah dan bertanggung jawab, dengan menggunakan: Analisis teks serta memperhatikan sumber teks, bahasa asli, teks dan arti teks, Anilasa konteks dan lain-lain, guna menemukan makna, dari teks kitab suci yang diteliti.[[27]](#footnote-27)

Dengan demikian penulis akan meneliti Roma 1:14-17 berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika Alkitabiah dilengkapi dengan berbagai buku sebagai literatur yang memadai dalam penulisan. Sebagai berikut: Perjanjian Baru Yunani-Indonesia Interlinier, *A Reader’s Greek - English* *Lexicon Of The New Testament And A Beginner’s Guide For The Translation Of New Testament Greek*, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, *New American Standard Exhaustive Concordance Of The Bible*, *Linguistik Key to the Greek New Testament*, *The NIV Study Bible,* *The Analitytical Greek Lexicon Revised 1978 Edition*, *New Testamen Commentary Vol. 1*, *A Parsing Guide to the Greek New Testament The Wycliffe Bible Commentary*, *The NIV Matthew Henry Commentary, The New Bible Dictionary, A Commentary Vol. 3* dan lain-lain.

1. **Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang yang perlu dijelaskan karena manjadi pokok yang akan di uraikan dalam penelitian. Istilah-istilah tersebut diantaranya:

Istilah “pemberitaan Injil” adalah kegiatan memberitakan Injil atau kabar baik mengenai Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit menyelamatkan umat-Nya yang percaya sebagai karya penebusan dan karya penyelamatan yang kekal. Penginjilian memiliki tujuan utama untuk membawa orang-orang yang belum percaya mengenal dan menerima Kristus terlebih mereka diselamatkan dan akhirnya melanjutkan pemberitaan Injil itu kepada orang lainnya juga.

Istilah “implementasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *implementation* yang berarti mengimplementasikan atau penerapan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.[[28]](#footnote-28) Menurut KBBI implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, pertemuan, melaksanakan; menerapkan.[[29]](#footnote-29)

Istilah “majelis atau diaken” pada umumnya merupakan pembantu penatua dalam hal pelayanan gereja, baik kunjungan, persekutuan dan pelayanan meja. Namun, majelis juga memiliki tugas sebagai seorang yang telah percaya kepada Kristus dan seorang pelayan Kristus yang baik.

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah tentang pemberitaan Injil menurut Roma 1:14-17 dan implementasinya bagi Majelis GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan adalah sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini penulis menguraikan garis besar penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, signifikansi penulisan, delimitasi penulisan, metode penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini penulis akan membahas tentang dasar penginjilan menurut Roma 1:14-17, analisa konteks, konteks jauh, konteks dekat, analisa struktur teks Roma dan rumusan teologi.

Bab III, penulis akan memaparkan tentang metodologi penelitian dan hasil penelitian berdasarkan problematika majelis di GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan.

Bab IV, penulis menjelaskan bagaimana penerapan penginjilan Roma 1:14-17 bagi majelis GKSBS A. Widodo, Musi Rawas, Sumatera Selatan.

Bab V, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

1. Mark Dever, *9 Tanda Gereja yang Sehat,Ed. 1*, (Surabaya: Momentum, 2020), 164 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibelala Gea, ‘Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk’, *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1.1 (2018), 56–69 <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.19>. [↑](#footnote-ref-2)
3. John Calvin, *Commentaries Epistle Of Paul The Apostle The Romans,* (Michigan: Eedmans Publishing, 1947), 63 [↑](#footnote-ref-3)
4. Makna Injil and Berdasarkan Roma, ‘Manna Rafflesia’, 7.1 (2020). [↑](#footnote-ref-4)
5. Wiiliam Barclay, *Mengkomunikasikan INJIL*, (Jakarta: BPK gunung Mulia, 1986), 47 [↑](#footnote-ref-5)
6. Louis Berkhof, *Teologi Sistematika “Doktrin Gereja”,* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 5-7 [↑](#footnote-ref-6)
7. Yonatan Sumarto, *Jurnal: “Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah (Theological Review of Worship For the Implementation of God’s Mission)”,* (Makasar: Jaffray, 2019), 57-72 [↑](#footnote-ref-7)
8. Purnawan Tenibemas, *Pertumbuhan Gereja dan Strategi Penginjilan Ed. 1,* (Surabaya: Yayasan Penerbit Kristen Injili, 1990), 176 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ajan Tuai, *Jurnal: “Edition Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja yang Sehat, Memperbaharui Strategi Pelayanan Pembinaan Terhadap Anngota Jemaat, Strategi Penginjilan”,* (2020), 188-200 [↑](#footnote-ref-9)
10. Marta Margareta, ‘Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru’. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ch. Abineno, *Diaken,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 67-83 [↑](#footnote-ref-11)
12. Roy D Tamewol, *Jurnal: “Jabatan Gerejawi Menurut Calvin dan Implikasinya bagi Organisasi dan Tata Gereja di Masa Kini”,* (2020), 17-24 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid., 19 [↑](#footnote-ref-13)
14. Wiliam Barclay, *Mengkomunikasikan INJIL,*…, 111 [↑](#footnote-ref-14)
15. H.L. Senduk, *Penginjil Yang Sukses,* (Jakarta: CV Petra Jaya, 1981), 16 [↑](#footnote-ref-15)
16. G. Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Tuhan Yang Baik*, (Malang: Departemen Multimedia YPPII, 2009), 111 [↑](#footnote-ref-16)
17. D. W. Ellis, *Metode Penginjilan,* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 7 [↑](#footnote-ref-17)
18. G. Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Tuhan yang Baik,…*, 106 [↑](#footnote-ref-18)
19. Warren W. Wiersbe, *Benar di Dalam Kristus,* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, n.d), 9 [↑](#footnote-ref-19)
20. Kejar Hidup Laia, *Jurnal: Prinsip Kedatangan Yesus Ke Dua Kali,* (Nias Barat: STTAM, 2019), 4 [↑](#footnote-ref-20)
21. Hery Susanto, *Jurnal FIDEI: Gereja yang Berfokus pada Gerakan Misioner,* (2019), 63 [↑](#footnote-ref-21)
22. SM (Nama Inisial, Majelis), *Wawancara Via Telepon, Tanjung Enim¸* 25 Februari 2021 [↑](#footnote-ref-22)
23. DK (Nama Inisial, Majelis), *Wawancara Via Telepon, Tanjung Enim,* 27 Februari 2021 [↑](#footnote-ref-23)
24. SP (Nama Inisial, Majelis Periode Juli 2010-Juni 2020), *Wawancara Via Telepon, Tanjung Enim,* 28 Februari 2021 [↑](#footnote-ref-24)
25. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 109 [↑](#footnote-ref-25)
26. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63-64 [↑](#footnote-ref-26)
27. Andreas B. Subagio, *Pengantar Riset,* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 228-229 [↑](#footnote-ref-27)
28. <https://saintif.com/implementasi-adalah/> diakses 17 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-28)
29. Lukman Ali*, Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 377 [↑](#footnote-ref-29)